



Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Konsep Kecepatan dan Debit pada Pembelajaran Matematika SD

Nurhudayah Manjani^{1*}, Mardiyah Kharismayanda², May Kurnia Jelita³, Sri Halimah⁴,
Mutiah Sinaga⁵, Eka Rismaynarti Br Purba⁶

¹⁻⁶ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan, Indonesia

Email : nh.manjani@unimed.ac.id^{1*}, mardhiyahky@unimed.ac.id²,
maykurnia57@gmail.com³, halimahnggl@gmail.com⁴, mutiahsinaga73@gmail.com⁵,
ekarismaynarti@gmail.com⁶

Korespondensi penulis : nh.manjani@unimed.ac.id

Abstract. *The skill to comprehend and implement speed and discharge concepts is vital in mathematics education, yet students often face hurdles in this area. These difficulties can stem from inadequate basic knowledge, limited hands-on experience, or a lack of teacher support. This research centers on the challenges 5th-grade elementary students encounter in mastering speed and discharge. Utilizing a qualitative methodology, the study relies on secondary data derived from literature reviews, specifically an SLR (Systematic Literature Review). The study's outcomes reveal that students struggle with core concepts, basic math operations, word problem comprehension, and real-world application. To alleviate these difficulties, a more contextual teaching method, sufficient practice, the use of educational technology, and targeted extra guidance are necessary. With effective strategies, students' understanding and proficiency in this subject are expected to improve.*

Keywords: *Case Study, Integration, Learning Difficulties, Speed, Discharge*

Abstrak. Dalam pendidikan, matematika adalah subjek fundamental yang mewajibkan Agar siswa dapat memahami dan menerapkan konsep kecepatan dan debit. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam penguasaan dan aplikasi kedua konsep ini, yang bisa dipicu oleh kurangnya pengetahuan dasar siswa, pengalaman langsung, dan bimbingan guru. Studi ini berfokus pada kesulitan yang dialami siswa kelas 5 SD perihal pemahaman dan implementasi konsep kecepatan dan debit. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari kajian pustaka yang diperoleh melalui Hasil *Systematic Literature Review (SLR)* mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan pada konsep dasar, operasi matematika dasar, pemahaman soal cerita, serta aplikasi praktis. Dalam upaya mengatasi hambatan ini, dibutuhkan strategi pengajaran yang lebih efektif, seperti pendekatan kontekstual, dan latihan yang cukup, pemanfaatan teknologi pendidikan, juga bimbingan individual. Diharapkan, dengan penerapan strategi yang sesuai, akan terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi ini.

Kata Kunci: Studi Kasus, Integrasi, Kesulitan Belajar, Kecepatan dan Debit

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di masa kini berfokus pada pembentukan manusia berkualitas yang beretika, beradab, dan berpengetahuan luas. Percepatan teknologi dan informasi menjadi pemicunya. Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, muncul pula efek negatif, terutama karena tidak diimbangi dengan Integrasi nilai kearifan lokal yang sesuai. Meski demikian, dampak negatif yang dapat timbul merupakan yang mencolok adalah merosotnya moralitas di kalangan generasi muda. Langkah ini penting untuk memahami esensi kearifan lokal, di mana Guna berinteraksi dan membentuk prinsip hidup yang bermartabat, masyarakat wajib mengembangkan kesadaran, kejujuran, dan nilai-nilai budaya luhur. Sejalan dengan itu, pendidikan harus mengedepankan penanaman nilai-nilai budaya sangat esensial untuk

dikembangkan dan dilestarikan. Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan dapat memadukan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini bersifat universal, yang berarti dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran, termasuk matematika. Matematika, meskipun sering dianggap abstrak dan sulit, sebenarnya sangat relevan dengan kehidupan manusia. Maka, setiap materi matematika yang diajarkan mesti mampu menonjolkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kehidupan. Nilai moral dan akhlak yang tertanam dalam budaya sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, untuk mengajarkan matematika, disarankan untuk melakukannya secara menarik, memakai contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memasukkan unsur-unsur kearifan lokal (Muhammadedi, 2021).

Kurikulum 2013 menekankan pengalaman belajar yang mengakomodasi minat dan bakat siswa. Mengingat perbedaan karakteristik siswa di seluruh Indonesia, Dalam rangka membuat siswa aktif dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, unsur budaya lokal harus diidentifikasi saat memilih sumber belajar. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum 2013 pengembangan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan berbagai prinsip, termasuk kemampuan awal, Berbagai aspek seperti minat, motivasi, bakat, potensi, kemampuan sosial-emosional, gaya belajar, bantuan khusus, kecepatan belajar, dan juga latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan siswa. Karena Kurikulum 2013 di SD/MI menggunakan pendekatan tematik, pembelajaran Integrasi Nilai Kearifan Lokal Terpadu dapat menyatukan beberapa mata pelajaran melalui tema, memberikan pengalaman berharga bagi siswa. Melihat pentingnya pembelajaran matematika yang bermakna dan berbasis kearifan lokal demi pembentukan moral generasi penerus, oleh karena itu harus dikaji lebih lanjut implementasi Penyatuan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran matematika di Kurikulum 2013 (Umbara, 2021).

Matematika adalah disiplin akademik yang krusial dalam dunia pendidikan. Matematika di Sekolah Dasar (SD) diajarkan selalu menarik perhatian karena perbedaan mendasar antara sifat perkembangan anak serta Karakteristik Matematika itu sendiri. Fokus utama perkembangan mental anak SD ada pada tugas-tugas operasional konkret, sehingga mereka membutuhkan tugas-tugas yang lebih spesifik. Ini karena anak SD belum bisa berpikir secara abstrak, yang mengindikasikan perlunya alat bantu untuk menjembatani mereka ke pemahaman matematika yang lebih rigid dan mudah dicerna. Matematika adalah subjek yang diajarkan antardisiplin ilmu pendidikan. (Istiawati, 2022).

Di Sekolah Dasar, Matematika diajarkan dengan materi yang mencakup bilangan, geometri, pengukuran, dan pengolahan data. Kemudian, pembelajaran matematika esensial karena lima alasan: melatih berpikir jelas, logis, dan dapat digunakan untuk memecahkan

masalah sehari-hari, mengenali pola dan generalisasi, mengasah kreativitas dan memperkaya kesadaran budaya. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan matematika yang mumpuni krusial untuk memahami dan mendorong kemajuan teknologi di masa mendatang.

Meskipun Sebagai bagian dari kurikulum, kecepatan dan debit memegang peranan penting fisika dan konsep dasar untuk memahami alam serta teknologi, siswa kerap menghadapi kendala dalam pemahaman dan penerapannya. Kesulitan ini bisa dipicu oleh kurangnya pengetahuan dasar, pengalaman praktis, atau bimbingan pengajar.

Penelitian sebelumnya menggarisbawahi tantangan siswa dalam menguasai konsep kecepatan dan debit. Contohnya, Ali (2021) menemukan bahwa Kesulitan siswa dalam mengerti konsep kecepatan terjadi karena ketiadaan pengalaman langsung mengukur. Serupa, Cahyaningati, dkk (2022) mengungkapkan bahwa siswa kesulitan memahami debit karena kurangnya pemahaman konsep dasar terkait fluida dan tekanan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menginvestigasi kesukaran yang dialami siswa dalam memahami dan mempraktikkan konsep kecepatan dan debit. Fokusnya adalah mengurai faktor-faktor yang berkontribusi pada kesulitan tersebut dan mengembangkan cara efektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi pemahaman dan penerapan konsep kecepatan dan debit oleh siswa serta memperbaiki capaian belajar mereka.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan orang urasia mengacu pada masalah di atas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan serta menggambarkan mengenai penyatuan nilai kearifan lokal dalam pengajaran matematika tentang konsep kecepatan dan juga debit pada kurikulum merdeka.

3. PEMBAHASAN

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perpaduan berbagai komponen seperti manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang secara sinergis berinteraksi demi mencapai tujuan belajar. Komponen-komponen ini mencakup: Aspek Manusia: siswa, pengajar, dan personel pendukung lainnya (seperti staf laboratorium), Materi: Buku, papan tulis, kapur, materi fotografi, *slide*, film, rekaman audio, dan video. Sementara itu, Sarana dan Prasarana terdiri dari ruang kelas, perangkat audio-visual, serta komputer, Metode: jadwal, cara penyampaian informasi, latihan, proses belajar, dan penilaian (Hamalik, 2007: 57).

Prosedur ini juga mencakup pengembangan: Keterampilan motorik: Keahlian yang didapatkan di lingkungan sekolah, contohnya menulis, mengetik, dan memakai busur derajat, yang lalu diaplikasikan dalam kehidupan praktis, Sikap dan nilai: meliputi kemampuan yang berkaitan dengan dimensi dan kedalaman emosional seseorang.

Dari mengacu pada uraian di atas, terlihat bahwa pembelajaran mengedepankan kemampuan personal dalam menuntaskan masalah, baik dalam tim maupun secara personal, dengan fokus pada keaktifan siswa. Asal kata Matematika adalah dari bahasa Latin *manthanein* atau *mathema*, yang mengacu pada "belajar" atau "sesuatu yang dipelajari." Di Belanda, dinamakan wiskunde atau "ilmu pasti," dan semuanya berhubungan yang terhubung dengan penalaran. Matematika memiliki karakteristik utama berupa penalaran deduktif, yang berarti kebenaran suatu konsep atau pernyataan didapatkan sebagai konsekuensi logis dari kebenaran yang telah ada sebelumnya, sehingga keterkaitan konsistensi antara prinsip atau kaidah dalam matematika. terjaga (Depdiknas, 2003: 1). Sebagai ilmu universal, matematika menjadi fondasi bagi kemajuan teknologi modern, serta memainkan peran penting dalam berbagai bidang ilmu, dan mengembangkan kemampuan berpikir manusia (Merliza, 2021).

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada gagasan yang bijaksana, berpegang pada kearifan, dan bernilai positif yang mengakar serta dipertahankan oleh masyarakat. Keragaman budaya di Indonesia memengaruhi kearifan lokal di setiap daerah, menghasilkan variasi beragam. Keanekaragaman budaya ini merupakan harta bangsa Indonesia, serta sistem budaya lokal yang dinamis dan berkembang di setiap suku (Mulyadi, dkk, 2020). Dengan demikian, manifestasi dari sistem budaya lokal ini sering kali menunjukkan kearifan satu suku bangsa guna menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, selaras dengan pandangan hidup mereka.

Menurut Sartini (dikutip oleh Misnasanti, Cendekia Ad Dien, & Amelia Dwi Astuti, 2021: 159), kearifan lokal mempunyai berbagai fungsi yang dapat dipelajari serta dipahami, serta diaplikasikan, antara lain:

- a. Untuk pelestarian dan konservasi sumber daya alam.
- b. Untuk pembangunan sumber daya manusia.
- c. Untuk pengembangan kebudayaan dan sains.
- d. Sebagai teguran, keyakinan, sastra, serta pantangan.
- e. Memiliki makna sosial, contohnya upacara yang mengintegrasikan kerabat.
- f. Memiliki makna berdimensi sosial, misalnya melalui upacara daur pertanian.
- g. Mengandung makna etika serta moral.
- h. Mengandung makna terhubung dengan politik, seperti upacara *ngangkuk merana* dan

sistem patron-klien.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika

Beberapa studi telah mengkaji peran kearifan lokal dalam pengajaran matematika. Dalam tulisan mereka, Sebuah kajian tentang Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Era Post-Modern oleh Misnasanti, Cendekia Ad Dien (2022), dan Amelia Dwi Astuti mengedepankan pendekatan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diperkenalkan pada masalah kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya dipadukan dengan nilai-nilai lokal yang relevan dengan lingkungan mereka.

Ema Surahmi (2016), melalui karyanya " Dalam karyanya "Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Matematika SD sebagai Bentuk Interaksi Sosial Siswa", dijelaskan bahwa permainan tradisional membantu siswa menemukan konsep matematika, membuat pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, permainan ini memfasilitasi interaksi sosial antara siswa dengan teman sebaya dan orang dewasa untuk berbagi ide, sekaligus mengembangkan kemampuan afektif melalui pesan moral yang ada.

Menurut Uba Umbara (2021) dalam artikel "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Pembelajaran Matematika Realistik," melestarikan kearifan lokal merupakan hal penting, dan salah satu caranya adalah melalui pembelajaran matematika. Ia berpendapat bahwa pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) yang mengintegrasikan kearifan lokal, dengan memanfaatkan pengalaman nyata sebagai sumber belajar, sangat efektif untuk mengenalkan budaya lingkungan kepada siswa.

Dazrullisa (2022), melalui artikelnya yang berjudul " Efek Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kearifan Lokal terhadap Minat Belajar Siswa" mengemukakan bahwa pembelajaran matematika yang mengintegrasikan kearifan lokal memiliki dampak positif pada minat belajar siswa sekaligus memperbaiki hasil belajar mereka. Nuraini (2021), melalui dalam penelitiannya, "Kearifan Lokal Minangkabau sebagai Sumber Belajar Matematika dalam Pendidikan Dasar," terdapat contoh bagaimana kearifan lokal dapat diaplikasikan dalam pengajaran matematika dengan memanfaatkan budaya sebagai sumber. Beberapa ilustrasinya meliputi: Tarian Indang dalam simetri dalam pembelajaran, termasuk Songket Pandai Singkek untuk konsep simetri lipat, Penerapan Songket Minangkabau motif bunga untuk konsep tessellation, anyaman untuk pengajaran pengukuran luas, termasuk permainan kuciang-kuciang (bekel) yang menjadi konteks bilangan. Penelitian-penelitian terkait ini menunjukkan betapa beragamnya unsur-unsur kearifan lokal yang relevan untuk pembelajaran, baik sebagai sumber pengetahuan, bentuk permainan, maupun sarana demi meningkatkan interaksi sosial siswa.

Debit dan Kearifan Lokal

Laju aliran cairan per satuan waktu dinamakan debit air. Misalnya, Sungai Pesanggrahan yang memiliki debit 3.000 liter/detik, yaitu 3.000 liter air mengalir dalam satu detik. Dengan satuan debit ini, daya tampung air di sungai atau bendungan dapat diawasi sehingga terkontrol. Agar dapat menghitung debit air, kita wajib terlebih dahulu menguasai ukuran volume dan waktu, mengingat debit air terkait erat dengan kedua satuan tersebut.

Kearifan Lokal

Menjaga Kelestarian Mata Air di Desa Purwogondo, Kendal, Di Purwogondo, terdapat air dan ajeg yang mempunyai hutang besar yang harus diawasi dengan ketat oleh kearifan lokal yang didukung oleh masyarakat sekitar. Dari sudut pandang konstruksi jangka panjang, sumber daya masyarakat lokal yang mampu menjaga fungsi lingkungan dari kerusakan mesti diidentifikasi, dieksplorasi, dan dikembangkan. Masyarakat mengakui Tuk Serco, sebuah berkah dari Allah yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat kehidupan. Perjalanan udara serta perjalanan lokal yang ada cukup mahal dan memerlukan perencanaan. Lebih khusus lagi, terdapat peningkatan kebutuhan udara dan berkurangnya jumlah udara yang tersedia. Kearifan lokal masyarakat Aspek-aspek di Desa Purwogondo meliputi Selain ilmu titen sebagai basis pengetahuan masyarakat, terdapat juga nilai-nilai penting seperti kebersamaan, ketaatan, kesepakatan, keadilan, serta kepedulian.

Wujud etika serta moral terlihat pada sikap serta perilaku yang bijaksana terhadap lingkungan: menghormati, bertanggung jawab secara moral untuk menjaga konservasi Tuk Serco serta tidak melakukan perusakan atau pengancaman terhadapnya. Masyarakat menyadari bahwa Tuk Serco, bersama dengan semua unsurnya merupakan sesama makhluk Allah yang harus dijunjung tinggi. Norma-norma yang diterapkan mencakup anjuran, larangan, sanksi, dan ekspresi adat.

Permainan Tradisional Bedil Betung

Bedil betung disebut juga jejok adalah mainan bambu yang berbentuk seperti pistol. Kabupaten Lampung Utara merupakan tempat asal muasal permainan ini. Pemain dapat menembakkan pistol mainan ini hanya dengan satu tangan dengan cara mendorongnya sementara tangan yang lain memegang selongsong.. Selongsong dan pendorong dibuat dari bamboo dan peluru dibuat dari buah leak. Permainan ini dilakukan dengan mengisi selongsong terlebih dahulu dengan buah leak kemudian mendorongnya sampai ujung dengan pendorong bambu agar tetap berada di dalam. Jika selongsong sudah siap digunakan, cukup isi kembali dengan buah leak dan dorong dengan cepat hingga buah leak di depannya keluar. Dua kelompok dibentuk dari para pemain. Pada jarak kurang lebih enam meter, kelompok-kelompok tersebut

saling berhadapan. Setelah aba-aba permainan dimulai, dengan tembakan tepat yang ditujukan ke kaki dan tubuh kelompok lawan, mereka saling bertarung. Pemain yang tertembak dianggap mati, sama seperti saat berada di medan perang. Pemenang ialah tim yang sukses mengalahkan semua anggota tim lawan dengan menembak. Dalam permainan ini, kekuatan dan akurasi tembakan lebih penting. Permainan ini menggabungkan sejumlah ide matematika, termasuk pengertian jarak dan kecepatan selama bermain serta peluang dalam menentukan keberhasilan suatu tembakan.

Permainan Tradisioanl Arul

Daerah Krui di Kabupaten Lampung Barat merupakan tempat munculnya. permainan arul pertama kali. Pemain laki-laki permainan ini berusia antara 10 hingga 14 rahun. Setiap sepatu dalam game ini terbuat dari batok kelapa, dan dilengkapi dengan tali yang dapat anda pegang saat dijalankan. Permainan ini dimainkan sebagai perlombaan adu cepat. Peraturan permainan ini adalah sebagai berikut: menetapkan garis start dan finish; permainan ditentukan empat kali bolak-balik dari lokasi awal dan akhir; yang kalah adalah orang yang tersandung atau putus tali sepatunya; penalti bagi yang kalah ditentukan oleh wasit. Pemain memakai sepatu yang terbuat dari batok kelapa, meletakkan kedua kaki di atas tempurung, memegang tali dengan kedua tangan, kemudian menjalankan alat pada saat permainan dimulai. Game ini dan game bakiak itu identik. Fokus utama permainan ini adalah kompetisi jarak dan kecepatan. Untuk menentukan siapa yang akan memenangkan permainan, pemain dalam kelompok pemenang harus memikirkan cara untuk melewati garis finis secepatnya. Dari sana, Anda dapat menentukan seberapa jauh mereka harus melangkah dan seberapa cepat mereka harus melangkah. Tahapan produksi gula kelapa di Desa Klesem, Kehonagung, Pacitan. Setelah Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pacitan merupakan daerah penghasil kelapa terbesar kedua di Jawa Timur. Sejumlah proses terlibat dalam pengolahan kelapa, dan pembuatan gula merah adalah salah satunya. Olahan nira kelapa digunakan untuk membuat gula kelapa atau sering disebut gula merah atau penyedap minuman dan makanan. Proses pembuatan gula merah dan operasi matematika saling terkait erat. Penyadapan, pengolahan, dan pencetakan nira kelapa, serta pembelian dan penjualan barang-barang produksi merupakan contoh dari operasi produksi tersebut. Membandingkan waktu, jarak, dan kecepatan dalam kondisi jarak antara pohon kelapa serta tinggi Pohon kelapa dengan berbagai varietasnya adalah salah satu prinsip matematika yang dapat ditemukan dalam proses penyadapan nira kelapa. (Siswadi, 2022)

Permainan Tradisional Bledukan

Tepatnya di Kecamatan Abung Timur, Lampung Utara, Lampung terdapat permainan tradisional yang disebut bledukan. Bledukan sebelumnya dibuat dari bambu dan berbahan bakar

minyak tanah. Masyarakat Lampung Utara biasanya memanfaatkan bedukan pada saat begawi, atau perayaan adat, saat manjau. Suara denturman dan alunan musik kolintang selalu menandakan kedatangan mertua saat lamaran atau pernikahan. Baik anak laki-laki maupun perempuan serta orang dewasa memainkan permainan ini. Alat bambu yang digunakan dalam permainan ini menyerupai senapan. Bahan bedukan panjangnya sekitar 120-150 cm dan mempunyai dua buah gagang yang panjangnya sekitar 30 sampai 50 cm. Bedukan awalnya dimainkan dengan minyak tanah sebagai bahan bakarnya dan terbuat dari bambu. Namun saat ini, peralatan bermain bedukan dibuat dari barang-barang bekas seperti botol minuman dan kaleng yang ditempelkan pada karet dan kain bekas. Jarak dan kecepatan adalah dua konsep yang digunakan dalam permainan ini. Ide dibalik jarak adalah pengguna dapat menggunakan alat tersebut untuk menentukan seberapa jauh sesuatu akan bergerak ketika mereka menembakkan peledak ke arah tertentu dan pada kecepatan tertentu. (Rakhmawati, 2022)

4. KESIMPULAN

Pembelajaran matematika yang memadukan konsep kecepatan dan debit dengan kearifan lokal memiliki dua manfaat utama yaitu: (1). Dengan menggunakan konsep-konsep yang di ketahui siswa dari lingkungannya akan sangat membantu mereka dalam memahami relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari. (2). Dengan mengaitkan kearifan lokal pada pembelajaran matematika bisa memperkuat identitas budaya dan memperluas pemahaman matematika mereka melalui penerapan praktis keseharian. Maka dari itu, pembelajaran matematika yang memadukan kecepatan dan debit dengan kearifan lokal berpotensi menumbuhkan minat belajar matematika pada siswa, memantapkan kemampuan berhitung matematis, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Pengajaran matematika dengan pendekatan ini juga dapat membangun hubungan positif antara pendidikan formal dan budaya lokal, sehingga lebih mengarah pada pembelajaran yang lebih dalam dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Cahyaningati, dkk 2022. "Study of Ethnomathematics Exploration of Arul Games Lampung Culture." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 3 (1): 30-38. <https://doi.org/10.54373/imeij.v3i1.31>.
- Istiawati, N. F. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1), 1-18.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2023. Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kemdikbud.
- Merliza,dkk 2021. "Studi Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Matematika Pada Permainan Tradisional Provinsi Lampung." *Suska Journal of Mathematics Education* 7 (1): 21. <https://doi.org/10.24014/sjme.v7i1.12537>.
- Muhammedi, 2021, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal." *Raudhah* IV(1):49-70
- Mullis, L. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2022). TIMSS 2019 International Results in Mathematics and Science. Retrieved from Boston College, TIMSS & PIRLS International Study Center
- Mulyadi,dkk. 2020. "Eksplorasi Ematematika Pada Proses Produksi Gula Kelapa Di Desa Klesem Kebonagung Pacitan." *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika* 4 (1): 163-76. <https://doi.org/10.31100/histogram.v4i1.582>.
- Nuraini,dkk. 2021. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sd/Mi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 1 (2). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4873>.
- Rakhmawati,dkk 2022. "Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sebagai Penguat Karakter Siswa *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 5 (2): 186-96. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>.
- Siswadi, S,dkk 2022. "KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN MATA AIR (Studi Kasus Di Desa Purwogondo, Kecamatan BojaKabupaten Kendal)." *Jurnal Imu Lingkungan* 9 <https://doi.org/10.14710/jil.9.2.63-68>.
- Umbara, U. 2021. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Pembelajaran Matematika Realistik", Kumpulan Makalah Seminar ACER-N Universitas Pasundan, Volume 1, 2015.